

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan permintaan terhadap manajemen pendidikan di Indonesia telah mendesak perubahan besar melalui semangat berkreasi dan menghasilkan inovasi yang bercirikan penelitian di bidang teknologi mulai dari pendidikan di level terendah hingga tertinggi. Peraturan pendidikan yang baik semakin membaik mulai dari perencanaan sampai evaluasi, dengan hasil yang semakin menjanjikan. Perubahan ini dimulai dua dekade lalu pada era reformasi, ketika itu Indonesia telah memasuki era reformasi di berbagai bidang pembangunan dan peningkatan informasi dan komunikasi. Sampai saat ini, reformasi telah membuat perubahan yang cukup besar dalam cara menemukan dan menyelesaikan masalah dengan pertolongan teknologi dalam lingkup yang luas.

Pendekatan pemerintah terhadap reformasi sistem pendidikan di Indonesia dimulai dengan mengembangkan kurikulum berkelanjutan di bawah pengawasan ketat baik di tingkat sekolah perkotaan maupun daerah. Saat ini mudah untuk melihat bahwa peningkatan kualitas layanan pendidikan akan menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik. Reformasi manajemen sekolah penting untuk menjamin nilai dan kualitas pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Ketika kebijakan bertujuan untuk merangsang kreativitas inovasi dengan kurikulum pengembangan yang mudah diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, kenyataannya adalah tercapainya hasil yang baik.

Permasalahan pendidikan di Indonesia sekarang begitu menyulitkan dan rumit terjadi karena wilayah Indonesia yang sangat luas. Kemendikbud Ristek melaporkan, jumlah murid di Indonesia sebanyak 53,14 juta orang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ada sebanyak 3,37 juta guru di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, sedangkan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 Kemendikbud Ristek mendata, ada 436.707 sekolah di Indonesia. Hal menjadikan ini pekerjaan besar untuk pemerintah Indonesia dalam mengelola pendidikan yang mencakup

persoalan geografis yang luas seluruh wilayah Republik Indonesia yang membutuhkan kualitas pelayanan pendidikan yang adil dan merata. Tetapi, masih ada permasalahan lain diantaranya sumber daya pendidikan yang masih rendah ditunjukkan dengan masih sedikitnya tenaga ahli, utamanya saat menghadapi tuntutan pelayanan pendidikan pada wilayah yang cukup luas, serta ketercukupan fasilitas yang belum memadai.

Program transformasi pendidikan belum maksimal bekerja dengan baik, hal tersebut diakibatkan pada pengembangan dari program tersebut. Menurut Haskell (2014) upaya transformasi pendidikan melalui kurikulum 2013 masih belum optimal karena terdapat tuntutan yang sangat besar. Pemerintah mengupayakan cara untuk menggapai tujuan pengajaran yang dimuat di dalam profil kurikulum untuk mengupayakan keberhasilan transformasi pendidikan di Indonesia. Hal ini adalah dasar untuk pendidikan di Indonesia yang terbentuk dari perubahan bentuk transformasi melalui kreativitas pemerintah untuk mencetuskan inovasi di bidang pendidikan.

Kurikulum yang diharapkan saat ini adalah kurikulum yang berpihak kepada peserta didik, artinya kurikulum yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar setiap peserta didik yang cenderung bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi yang dapat memancing keaktifan peserta didik dalam mempelajari sebuah materi dan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara fisik namun juga emosional sehingga diperoleh kesejahteraan belajar bagi peserta didik.

Kesejahteraan peserta didik mencakup aspek-aspek seperti kesehatan fisik dan mental, keamanan, dukungan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Perilaku peserta didik yang mendukung kesejahteraan biasanya melibatkan kebiasaan positif, interaksi sosial yang sehat, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kesejahteraan peserta didik merupakan konstruk multifaset yang mencakup kualitas kondisi sekolah selain penilaian emosional, subjektif, dan kognitif yang konstruktif terhadap realitas sekolah (Zheng, 2022).

Sekolah dan pendidik sering kali berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan peserta didik dengan mempromosikan perilaku positif,

memberikan dukungan emosional, dan menciptakan peluang untuk pengembangan pribadi dan sosial. Pendekatan ini dapat mencakup program-program kesejahteraan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, dukungan konseling, dan strategi pengelolaan kelas yang mendukung perilaku positif. Sekolah dan prestasi sekolah jelas penting, setidaknya secara umum, untuk evaluasi diri dan kesejahteraan remaja. Yang kurang jelas adalah bahwa mempertahankan tujuan tugas dan ego cenderung memicu proses perilaku, penanggulangan, dan emosi yang berbeda. Secara khusus, tujuan ego (sesuai labelnya) berbeda dari tujuan tugas dalam hal sejauh mana peserta didik menilai peristiwa dalam kaitannya dengan diri khususnya, terhadap kompetensi yang dirasakan seseorang (Kaplan & Maehr, 1999).

Fakta di lapangan menunjukkan seorang siswi kelas 5 Sekolah Dasar pernah melakukan percobaan menyakiti diri sendiri dengan senjata tajam, hal tersebut karena emosinya yang sangat labil karena di rumah dia tidak memiliki sosok ibu yang dapat menjadi tempat berbagi, sedangkan di sekolah anak tersebut tidak mempunyai teman bahkan cenderung dijauhi karena “aneh”. Proses dan hasil belajar anak tersebut tentu saja tidak dapat diharapkan lebih karena beberapa faktor di atas yang menjadi hambatan anak tersebut dapat berprestasi di sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa permasalahan yang dialami secara psikis dan psikologis dapat mempengaruhi konsentrasi, mood, dan prestasi akademik (Rahman, 2020).

Fakta lain menunjukkan bahwa kenyamanan di sekolah berdampak signifikan terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ketidaknyamanan di sekolah dapat muncul dari berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar peserta didik (Nurhayana Thoybah, 2020).

Sebuah penelitian memperlihatkan fakta menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif. Sebuah penelitian menunjukkan fakta tentang hubungan guru-siswa yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan peserta didik. Dalam hubungan ini, guru dan siswa tidak hanya berfokus pada instruksi dan interaksi dalam kelas, tetapi juga memberikan perhatian dan insentif yang lebih kecil kepada

perasaan siswa. Peran penting guru dalam menciptakan kondisi kesejahteraan siswa di sekolah memengaruhi kesejahteraan siswa. Pemerintah seharusnya tidak menilai peran guru hanya berdasarkan jumlah jam pelajaran, karena guru tetap berperan di luar jam pelajaran. Peserta didik yang bahagia cenderung melaporkan hubungan positif dengan pendidik mereka, dan peserta didik di sekolah dengan tingkat kesejahteraan di atas rata-rata nasional mendapatkan dukungan yang lebih besar dari guru mereka daripada peserta didik di sekolah dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah rata-rata nasional.

Di sekolah dengan tingkat kesejahteraan di atas rata-rata nasional, siswa yang bahagia cenderung melaporkan hubungan positif dengan pendidik mereka. Selain itu, siswa di sekolah dengan tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata nasional mendapatkan dukungan yang lebih besar dari guru mereka daripada siswa di sekolah dengan tingkat kesejahteraan di atas rata-rata nasional. Jika hubungan antara siswa dan gurunya membentuk hubungan yang positif, maka ini akan berdampak pada perkembangan motivasi siswa, prestasi siswa, dan bangga terhadap sekolah (Ianah et al., 2021).

Ketika Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan cepat, informasi menjadi lebih mudah didistribusikan, baik informasi yang benar maupun informasi yang tidak benar (hoax). Akibatnya, menjadi sulit bagi guru untuk menggunakan media digital dalam proses pembelajaran mereka agar siswa menerima informasi dengan relevan dengan pelajaran dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Media pembelajaran berbasis modul digital merupakan suatu pendekatan dalam menyampaikan informasi dan pembelajaran menggunakan teknologi digital. Bentuknya sangat bervariasi dan dapat mencakup berbagai platform dan alat, seperti aplikasi *mobile*, situs web, video pembelajaran, permainan edukatif, dan banyak lagi. Sejalan dengan pengertian mengenai media pembelajaran berbasis digital yaitu media elektronik menggunakan kode digital dan komputer atau laptop, mesin yang biasanya menafsirkan biner data digital sebagai informasi (Hilmi & Hasaniyah, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital masih rendah di Jambi, meskipun di tengah kemajuan teknologi saat

ini. Penelitian ini didukung oleh beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaan pembelajaran, termasuk kebiasaan guru yang masih nyaman melakukan kegiatan belajar konvensional, dan sumber daya manusia yang kurang. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk menilai pelaksanaan pendidikan di Jambi untuk meningkatkan kualitas (Rahma et al., 2023).

Semua siswa memiliki minat, latar belakang, gaya belajar, dan tingkat kemampuan mereka sendiri. Guru terbaik menyadari hal ini dan memberikan pendidikan yang disesuaikan kepada siswa mereka untuk memastikan masa depan sukses mereka. Teknologi membuat pengajaran lebih mudah, efisien, dan efektif. sebuah buku yang menekankan pentingnya instruksi yang dibedakan *Differentiated Instructional* (DI) di sekolah dan menawarkan kepada guru contoh kegiatan sampel, pendekatan yang disarankan, dan rekomendasi untuk alat website yang sesuai (Rivan, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa guru kurang memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran (Amhag et al., 2019). Mengingat bahwa semua siswa saat ini adalah generasi digital, pembelajaran berdiferensiasi harus diintegrasikan dengan pembelajaran digital di era modern.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian terhadap minat, preferensi, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan pembelajaran yang diindividualkan. Sebaliknya, itu lebih mirip dengan pembelajaran yang mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang independen. Guru meningkatkan, memperluas, dan menyesuaikan waktu pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal saat merespon kebutuhan belajar siswa (Marlina, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai pendekatan pengajaran untuk menyesuaikan latar belakang individual setiap siswa. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses, memahami, dan menguasai materi.

Terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dilihat secara keseluruhan komponen-komponen dari pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: pengenalan Kebutuhan Individu, pengajar sebagai Fasilitator, materi yang disesuaikan,

fleksibilitas dalam pengajaran, penilaian beragam, pengelompokan peserta didik fleksibel, dukungan tambahan, evaluasi berkala, keterlibatan peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator. Guru mengajar peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu konsep dengan cara yang memudahkan peserta didik untuk memahami konsepnya dan melanjutkannya sendiri (Morgan, 2014). Pendidik membuat lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya. “Saya memvariasikan kecepatan pelajaran saya untuk memenuhi kebutuhan belajar individu” (diferensiasi proses) (Chandra Handa, 2019). Guru harus memahami dan mengenali perbedaan individual di antara siswa dan menciptakan pembelajaran berpusat kepada siswa. Guru yang berpusat pada peserta didik mengetahui materi pelajaran yang mereka ajarkan tetapi mereka juga memahami bahwa mereka adalah rekan belajar bersama dengan peserta didiknya (Chandra Handa, 2019).

Keberagaman yang ada pada peserta didik dapat mencakup perbedaan dalam kemampuan akademik, minat, kemampuan sosial, gaya belajar, dan tingkat motivasi. Guru mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan cara belajar siswa. Pengajaran yang dibedakan adalah cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar peserta didik yang berbeda (Morgan, 2014). Ini bisa berarti memberikan tugas atau materi yang lebih menantang untuk peserta didik yang lebih mampu, sementara peserta didik yang mungkin menghadapi kesulitan diberikan pendekatan yang lebih mendukung. Guru harus bersedia untuk beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Mereka dapat menggunakan berbagai metode pengajaran, alat, dan sumber daya yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik. Peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan, minat, atau gaya belajar mereka. Pengelompokan ini dapat berubah seiring waktu sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Salah satu keuntungan menggunakan pembelajaran diferensiasi adalah bahwa itu dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, pemahaman, dan kualitas belajar siswa. Ini juga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan minat, profil, gaya belajar, kesiapan belajar mereka dan

kurikulum mandiri dapat menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sari et al., 2023). Peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami materi pelajaran dapat diberikan dukungan khusus, seperti tutoring, waktu tambahan untuk mengerjakan tugas, atau sumber daya belajar lainnya. Merdeka belajar berarti merdeka untuk berpikir, menciptakan, dan belajar sendiri dan kreatif. Dalam hal ini, peran guru sangat berpengaruh, termasuk bagaimana mereka menjadi fasilitator yang kreatif, inovatif, dan guru penggerak (Sahnan & Wibowo, 2023). Peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kendali lebih atas bagaimana mereka belajar. Ini dapat mencakup pemilihan proyek atau topik yang sesuai dengan minat mereka sendiri. Guru harus secara berkala mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan membuat perubahan yang diperlukan untuk memastikan semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sistem penilaian juga harus berdiferensiasi. Guru dapat menggunakan berbagai alat penilaian, seperti tugas, proyek, ujian, atau portofolio, yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Hidayat et al., n.d.). Oleh karena itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan cita-cita mereka masing-masing.

Peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi yang beragam, hal tersebut berdampak terhadap pembelajaran mereka. Guru dalam hal ini harus dapat menumbuhkan iklim belajar yang membahagiakan bagi peserta didik agar menjadi motivasi kemauan untuk belajar. Mengubah lingkungan sekolah, lingkungan belajar, dan lingkungan kelas, serta dukungan guru untuk memastikan bahwa siswa memiliki emosi yang positif, interaksi yang positif, dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah tempat mereka berkembang (Sidik, 2021). Mengkondisikan lingkungan belajar peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru saja, namun semua warga bertanggungjawab akan hal tersebut agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kesejahteraan peserta didik adalah aspek penting dalam pendidikan. Kesejahteraan peserta didik mencakup

aspek fisik, emosional, sosial, dan akademik. Pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan peserta didik, sementara tekanan akademik yang tidak seimbang dapat memiliki dampak negatif.

Pemerintah telah mencanangkan kurikulum belajar merdeka yang mencakup strategi sosialisasinya. Seperti yang kita ketahui, kurikulum adalah program yang dirancang untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ini sesuai dengan definisi kurikulum yang diberikan dalam buku Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD karangan (Hernawan, 2013) yang mengungkapkan bahwa pada dimensi ketiga, kurikulum dianggap sebagai program atau rencana belajar. Tetapi, banyak institusi pendidikan masih menghadapi tantangan untuk menerapkan kebijakan kurikulum, terutama kurikulum belajar merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang pengimplementasiannya masih menjadi polemik, hal tersebut terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru SD di sekitar peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ke mana arah kebijakan kurikulum belajar merdeka di sekolah dasar bergerak. Peneliti menggunakan metode penelitian ini *Design and Development*. Peneliti akan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang nantinya diharapkan dapat membantu para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil wawancara dengan 2 orang guru kelas 5 SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi mengenai pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka, mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih banyak terkendala beberapa hal diantaranya manajemen waktu dan sumber daya yang ada, serta pendidik yang merasa kesulitan dalam mengkolaborasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan teknologi agar meningkatkan kesejahteraan peserta didik di kelasnya.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat tiga arah kebijakan kurikulum belajar mandiri di sekolah dasar: belajar mandiri, inovatif, kreatif, dan merdeka. Penggunaan ketiga arah ini dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa menikmati pembelajaran (Sahnan & Wibowo, 2023).

Program merdeka belajar untuk kebahagiaan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di mana guru dan siswa dapat menikmati pembelajaran tanpa merasa tertekan. Program ini memungkinkan guru dan siswa melakukan proses pembelajaran dengan senang hati dan dengan senang hati (Sherly et al., 2021). Ketika mereka mengikuti pelajaran, siswa merasakan kebebasan; mereka tidak merasa tertekan atau tertekan, tetapi mereka merasa bebas dengan diri mereka sendiri, yang berdampak positif pada sesama siswa (Lie, 2020). Lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan dan memberikan kebahagiaan bagi siswa, karena ini sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan apa pun.

Merujuk kepada permasalahan rendahnya *student well-being behavior* peserta didik peneliti menelaah informasi beberapa alternatif pemecahan masalah berdasarkan artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan ini untuk dicari kebaruan dari solusi yang ditawarkan artikel-artikel terdahulu. Point utama yang menjadi fokus yaitu *student well-being behavior* peserta didik berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi digital terbukti dapat meningkatkan *student well-being behavior* peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi masih sangat penting dalam ruang kelas era komputer dan internet. Instruksi yang berbeda memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan guru dan peserta didik karena fokusnya pada modifikasi instruksi untuk keragaman peserta didik, akuntabilitas peserta didik untuk belajar, dan pembelajaran konstruktivis (berpusat pada peserta didik).

Dalam hal ini peneliti mencoba menawarkan solusi atas permasalahan yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya pembelajaran berdiferensiasi yang berhubungan dengan *student well-being behavior* peserta didik khususnya di sekolah dasar melalui pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan modul digital.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah umum penelitian ini fokus menganalisis pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan *student well-being behavior* peserta didik

SD?, dari rumusan masalah tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang harus dijawab adalah:

1. Komponen apa yang dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat diterapkan di sekolah dasar?
2. Pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang dapat meningkatkan *student well-being behavior* peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modul digital?
4. Bagaimana tingkat keefektifan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modul digital terhadap *student well-being behavior* peserta didik di sekolah dasar?
5. Bagaimana hasil diseminasi pembelajaran berdiferensiasi digital dengan menggunakan modul digital?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data atau fakta baru yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Ini terjadi meskipun fakta atau data tersebut mungkin sudah ada sejak lama (Danuri & Maisaroh, 2019). Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis komponen apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar;
2. Menelaah pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang dapat meningkatkan *student well-being behavior*;
3. Mempertimbangkan bagaimana tingkat kelayakan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modul digital;
4. Mengukur sejauhmana tingkat keefektifan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modul digital terhadap *student well-being behavior*;
5. Menjabarkan hasil diseminasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan modul digital.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Merujuk pada konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara (2009), “Pendidikan dan pengajaran adalah sebuah usaha mempersiapkan dan untuk menyediakan bagi kepentingan kehidupan, dalam kondisi apapun dan dimanapun”. Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran berdiferensiasi menjadi amanat dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga sangat penting hal tersebut diangkat saat ini sebagai pencerahan kepada seluruh insan pendidikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki kontribusi positif terhadap kesejahteraan peserta didik. Kesejahteraan yang dimaksud mencakup peningkatan motivasi, peningkatan kepercayaan diri, dan pengurangan stres dalam pembelajaran.

Melalui penelitian pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan modul digital dapat menghasilkan konsep dan teori baru dalam bidang pendidikan, teknologi pendidikan, dan psikologi pendidikan. Hal ini dapat melibatkan pengembangan teori tentang seperti apa teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendukung kesejahteraan peserta didik dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini mengangkat kajian pembelajaran berdiferensiasi yang dikaitkan terhadap penggunaan modul digital, *student well-being behavior* yang disajikan dalam keselarasan karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar, sehingga dalam penggunaan modul digital dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi menggali bagaimana desain pembelajaran, penggunaan alat digital, interaksi sosial, dan lingkungan pembelajaran online dapat memainkan peran penting dalam kesejahteraan peserta didik.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi guru-guru sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya mengedepankan kelompok-kelompok berdasarkan gaya belajar saja, namun berdasarkan kemampuan kognitif, dan kemampuan bekerjasama dalam tim. Belum banyak penelitian mengangkat hal tersebut, hal ini menjadi sebuah keuntungan bagi guru-guru

sekolah dasar khususnya karena melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan modul digital dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik yang diajar olehnya.

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi memberikan acuan dasar bagi pembuat kebijakan di sekolah untuk mengembangkan pedoman dan kebijakan yang lebih baik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan. Hal ini juga dapat membantu kepala sekolah dalam mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, sehingga mendorong sekolah untuk menumbuhkan pendidikan yang lebih inklusif dengan memberikan fakta-fakta mengenai bagaimana teknologi digital dapat membantu memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Hal ini dapat membantu masyarakat pendidikan untuk bergerak menuju sistem yang lebih adil dan inklusif.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Pada bagian ini disajikan sistematika penulisan tesis secara umum yang terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian berdasarkan penulisan dibawah ini (UPI, 2018: 15). Tesis ini terdiri dari lima bab, ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Berikut dijabarkan struktur organisasi penulisan tesis:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab awal membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur penulisan. Lima bagian ini menunjukkan cara yang tepat untuk menulis tesis.

### **2. Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan definisi operasional.

### **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data

### **4. Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Pembahasan membahas hasil pengolahan dan analisis data dan membahas hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya.

5. Bagian V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian dan menyarankan hal-hal penting yang dapat diambil dari temuan penelitian.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini mencakup sumber-sumber dari berbagai jenis sumber, termasuk buku dan jurnal yang menjadi referensi penulisan tesis.

7. Lampiran-lampiran

Memasukkan instrumen dan bukti pendukung selama penelitian berlangsung.